

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kajian Tentang Konsep Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh

Silih asah, silih asih, dan silih asuh adalah suatu konsep yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Sunda dan menjadi bagian dari kearifan budaya Sunda dalam proses menata dan membangun lingkungan sekitar hidup yang harmonis. Menurut Suryalaga (2010, hlm. 126),

Hidup yang harmonis pada intinya adalah kesadaran akan adanya saling ketergantungan (*interdependency*) dengan tidak melupakan jati diri dan habitatnya masing-masing. Konsep ini adalah proses berkehidupan yang Silih Asah, Silih Asih, dan Silih Asuh. Hasil optimalnya adalah manusia yang mampu mewujudkan kehidupan penuh harmoni dengan sesama makhluk Allah SWT.

Pandangan tersebut menjelaskan bahwa konsep silih asah, silih asih, dan silih asuh merupakan suatu konsep kehidupan yang dianut oleh masyarakat Sunda, dimana orientasinya bertumpu pada adanya hubungan sosial yang harmonis sebagai salah satu cara mencapai manusia yang utama dan berakhlak mulia. Dengan demikian, konsep silih asah, silih asih, dan silih asuh bukan hanya jargon yang menjadi ungkapan semata, melainkan sebuah pola kehidupan yang mengandung nilai atau norma yang penuh dengan kearifan. Maka dari itu, Kita memelihara dan mengaplikasikan konsep silih asah, silih asih, dan silih asuh dalam kehidupan yang telah dipengaruhi oleh multi budaya yang merongrong pola kehidupan kita.

Arti dari Silih asah (saling menggenggam) adalah saling mencerdaskan pikiran lahir batin, saling menambah ilmu, memperluas wawasan dan pengalaman. silih asih diartikan sebagai (saling mencintai) dengan kasih sayang yang tulus. silih asuh mengandung arti (membimbing, menjaga, memelihara, memperhatikan, memimpin dan mengolah) secara cermat untuk sesuatu yang positif. Setiap manusia memiliki kewajiban sesuai dengan kewajibannya (proporsional) dan profesional dalam menjalankannya yang menandakan kedewasaan wawasannya.

Dalam konsep masyarakat sunda dikenal konsep silih asah, silih asih, silih asuh yang dianggap dapat mengerakan aktivitas masyarakat melalui terjalinnya hubungan yang erat antara masyarakat lainnya.

a. Makna Silih Asah

Konsep dasar silih asah adalah saling mencerdaskan, saling menambah ilmu pengetahuan, memperluas wawasan dan pengalaman lahir batin. Capaian akhirnya adalah peningkatan kualitas kemanusiaan dalam segala aspeknya baik pada tataran kognisi, afeksi, spiritual maupun psikomotor (Suryalaga, 2010, hlm. 133).

Dengan demikian, intidari silih asahyakinikesadaran untuk saling menajamkan pikiran dan memperdalam berbagai aspek keilmuan. Makna silih asah dalam konteks masyarakat bertalian dengan usaha menghadapi tantangan dan kesempatan menumbuhkan persatuan dan kesatuan di dalam masyarakat untuk mencapai tujuan bersama. Hal itu tercermin terutama pada suatu lingkungan yang menuntut adanya kerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Rasa kebersamaan yang terwujud sebagai ungkapan untuk saling mengekspresikan dan saling menghormati yang menjadi landasan pokok tindakan kebersamaan dalam berbagai keterlibatan, komitmen dan tanggung jawab masyarakat sekitar untuk terciptanya persatuan dan kesatuan. Silih asah mendorong seseorang untuk lebih percaya diri dalam mengembangkan rasa solidaritas dalam menghadapi berbagai tantangan perubahan, dengan silih asah masyarakat bisa gotong royong untuk mempelajari pentingnya kebersamaan dalam mencapai suatu tujuan.

b. Makna Silih Asih

Silih Asih dalam Kamus Basa Sunda (2005. Hlm. 360), tertulis bahwa kata “silih” di antaranya mengandung arti “pekerjaan saling membalas”, sementarakata “asih” mengandung arti “cinta” Menurut Kamus Basa Sunda (2005. hlm 49). Maka dari itu, memaknai bahwa silih asih adalah tingkah laku yang memperlihatkan rasa kasih sayang yang tulus, dengan maksud mewujudkan suatu kebahagiaan di antara mereka. Dengan kata lain, inti dari silih asih ialah penanaman cinta dan kasih terhadap sesama, sehingga berdampak pada

terciptanya situasi dan kondisi sosial yang harmonis. Karenanya, tanpa saling memiliki dan memelihara aspek ini, tentu akan sangat sulit menciptakan harmonisasi dalam kehidupan bermasyarakat.

Masyarakat pedesaan biasanya memiliki ketenangan dalam hidup sehari-hari bagi orang yang berada di pedesaan dianggap sedemikian penting. Ketengan itu melebihi segala lainnya. Oleh karena itu, di pedesaan dikenal ada sopan santun, norma, nilai, dan adat istiadat yang harus dipatuhi dan diikuti oleh semua pihak. Sebagai bagian dari sopan santun itu misalnya, siapapun harus menghormati kepada siapa saja yang lebih tua umurnya. Orang tua dan juga guru harus dihormati. Di dalamnya terkandung nilai inti berupa tenggang rasa, yang menjadi ciri moral dalam mewarnai intelektualitas masing-masing baik dalam lingkup masyarakat. Dengan demikian akan mendorong berkembangnya sikap saling pengertian antara masyarakat yang dapat menstimulasi kebebasan seseorang sebagai upaya bersama untuk beraktivitas.

c. Makna Silih Asuh

Kata asuh mengandung makna membimbing, menjaga, mengayomi, memerhatikan, membina secara seksama dengan harapan agar selamat lahir batin dan bahagia dunia akhirat (Suryalaga, 2010, Hlm. 140).

Silih Asuh memberi pemahaman secara menyeluruh dengan tetap sadar akan posisi pribadinya masing-masing. Dengan kata lain, silih asuh mesti berorientasi pada profesi dan proporsi sesuai dengan kemampuan dan kedudukan yang dimiliki. silih asuh mencerminkan adanya kepedulian untuk saling memperhatikan dalam usaha pencapaian tujuan berdasarkan kelayakan hidup masing-masing.

Maksudnya agar supaya harmoni sebagai nilai sosial yang dapat mengintegrasikan berbagai kepentingan dan kelompok dapat diaktualisasikan dalam kehidupan bersama. Dalam situasi demikian diharapkan tidak ada orang dalam semangat kebersamaan yang dibiarkan untuk berbuat salah atau menderita karena ditimpa masalah maka sebaliknya dalam semangat tersebut jika salah seseorang menderita karena ditimpa masalah maka setiap individu akan merasa tergugah untuk saling membantu dan bekerja sama. Melalui semangat silih asuh,

setiap orang akan berada dalam perasaan yang bebas dari ketidakpastian, ketakutan, keragu-raguan, keresahan dan kecemasan. Masyarakat siapapun yang mengalami ketidakpastian atau keresahan akan cenderung bertindak dalam situasi yang mengandung kelemahan tertentu. Dalam hal ini ia akan diberitahu sejak awal sekaligus dinasehati untuk memperbaiki kesalahannya.

2. Kajian Persatuan dan Kesatuan

Menurut Syarbaini (2010, hlm. 43) yang menyatakan bahwa “Persatuan mengandung arti dari bersatunya banyak corak yang beraneka ragam yang akan menjadi satu kebulatan yang utuh serta sangat serasi”. Persatuan dan kesatuan berasal dari kata satu yang memiliki arti utuh atau tidak terpecah belah. Kandungan arti persatuan dan kesatuan adalah bersatunya macam-macam corak yang beraneka ragam menjadi satu kebulatan yang utuh dan serasi. Sebuah negara akan menjadi kokoh jika masyarakatnya memiliki semangat persatuan dan kesatuan.

a. Nilai-nilai persatuan

Nilai-nilai persatuan dan kesatuan tersebut adalah “Bhinneka Tunggal Ika” walaupun berbeda-beda namun merupakan satu kesatuan. Semangat persatuan dan kesatuan dapat menghasilkan jiwa gotong royong yang dapat menyelesaikan permasalahan secara bersama.

Dalam substansi persatuan dan kesatuan bangsa terdapat sejumlah konsep dasar seperti persatuan, kesatuan, bangsa, integrasi nasional, nasionalisme, dan patriotisme. Persatuan secara sederhana berarti gabungan (ikatan, kumpulan, dan sebagainya) dari beberapa bagian menjadi sesuatu yang utuh.

Persatuan bangsa berarti persatuan bangsa Indonesia yang menghuni wilayah Nusantara. Bersatunya bangsa Indonesia sendiri didorong atas kemauan yang sadar dan penuh tanggung jawab untuk mencapai kehidupan bangsa yang bebas dan penuh tanggung jawab untuk mencapai kehidupan bangsa yang bebas dalam suatu wadah negara yang merdeka, berdaulat, adil, dan makmur.

b. Makna Persatuan dan Kesatuan

Kebudayaan-kebudayaan dari luar juga masuk ke Indonesia melalui proses akulturasi (percampuran kebudayaan). Kebudayaan dari luar yang masuk ke Indonesia itu meliputi kebudayaan Hindu, Islam, Kristen, dan unsur-unsur kebudayaan lain. Itu menjadikan kebudayaan di Indonesia semakin beragam. Namun kebudayaan dari luar tidak sembarangan masuk ke Indonesia. Ada seleksi terlebih dahulu. Dalam setiap pengambilan keputusan yang menyangkut kehidupan bersama dilakukan dengan jalan musyawarah dan mufakat. Itulah yang mendorong terwujudnya persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Unsur-unsur sosial budaya seperti, jiwa gotong royong, sifat kekeluargaan. Itu merupakan sifat-sifat pokok bangsa Indonesia yang dituntun oleh asas kemanusiaan dan kebudayaan. Menjalinkan kebersamaan dan saling melengkapi harus dilakukan oleh bangsa Indonesia. Itu adalah cara terbaik untuk dapat mempertahankan persatuan bangsa dari adanya ancaman perpecahan antar anggota masyarakat. Sikap toleransi juga harus dijunjung tinggi oleh masyarakat. Karena Indonesia terdiri dari beragam suku, budaya, etnis, maupun agama.

c. Unsur-Unsur Persatuan dan Kesatuan Masyarakat Indonesia

Persatuan dan kesatuan adalah keadaan satu atau tunggal yang menuntut adanya keterpaduan dari kemajemukan bangsa Indonesia sebagai berikut;

1. Unsur Bhineka Tunggal Ika

Bhineka tunggal ika memiliki arti berbeda-beda tapi tetap satu. Indonesia adalah negara beragam. Sehingga masyarakat harus mengakui jika Indonesia negara yang beragama dan tetap satu sebagai bangsa Indonesia.

Wujud dari keragaman di dalam semboyan “Bhineka Tunggal Ika” itu bermacam-macam yaitu terdiri dari suku bangsa, selain itu terdiri dari bermacam-macam budaya diantaranya religi/keagamaan, kesenian daerah yang terdiri dari Pertunjukan Rakyat, Lagu Daerah, Tarian Daerah, Alat Musik Daerah, Rumah Adat, Pakaian Adat dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika tersebut mempunyai peran terhadap bangsa Indonesia yaitu agar menjadi bangsa yang berhasil mewujudkan integrasi nasional di tengah masyarakatnya yang majemuk (Campbell et al., 2010).

Dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika tersebut juga diharapkan sebagai landasan atau dasar perjuangan untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia agar dikenal di mata dunia sebagai bangsa yang multikulturalisme. Identitas bangsa Indonesia merupakan sesuatu yang perlu diwujudkan dan terus menerus berkembang atau seperti yang telah dirumuskan Bung Karno merupakan ekspresi dari roh kesatuan Indonesia, kemauan untuk bersatu dan mewujudkan sesuatu dan bermuatan yang nyata.

2. Unsur Pancasila

Soerjanto (1992) menunjukkan salah satu peranan Pancasila yang paling menonjol sejak permulaan penyelenggaraan negara Republik Indonesia adalah fungsinya dalam mempersatukan seluruh rakyat Indonesia menjadi bangsa yang berkepribadian dan percaya pada diri sendiri.

Kedudukan Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara mengandung nilai-nilai yang dijadikan pedoman bagi bangsa Indonesia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Nilai-nilai tersebut terdapat dalam sila-sila yang ada dalam Pancasila.

1. Sila Pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa

Sila pertama, yakni “Ketuhanan yang Maha Esa” mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia mempunyai kebebasan untuk menganut agama dan menjalankan ibadah yang sesuai dengan ajaran agamanya. Sila pertama ini juga mengajak manusia Indonesia untuk mewujudkan kehidupan yang selaras, serasi, dan seimbang antarsesama manusia Indonesia, antarbangsa, maupun dengan makhluk ciptaan Tuhan yang lainnya. Sehingga, di dalam jiwa bangsa Indonesia akan timbul rasa saling menyayangi, saling menghargai, dan saling mengayomi.

2. Sila kedua: Kemanusiaan yang adil dan beradab

Sila kedua yang berbunyi “Kemanusiaan yang adil dan beradab” mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia diakui dan diperlakukan sesuai dengan harkat dan martabatnya selaku makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yang sama derajatnya, sama hak dan kewajibannya, tanpa membeda-bedakan agama, suku ras, dan keturunan. Sehingga, pada sila “Kemanusiaan yang adil dan beradab.

3. Sila Ketiga: Persatuan Indonesia

Makna “Persatuan Indonesia” dalam sila ketiga Pancasila adalah suatu wujud kebulatan yang utuh dari berbagai aspek kehidupan, yang meliputi ideologi, politik, sosial, budaya, dan pertahanan keamanan yang semuanya terwujud dalam suatu wadah, yaitu Indonesia.

4. Sila Keempat: kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan

Setiap orang Indonesia sebagai warga masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia mempunyai hak, kewajiban, dan kedudukan yang sama dalam pemerintahan. Oleh karena itu, setiap kegiatan pengambilan keputusan yang menyangkut kepentingan bersama terlebih dahulu selalu mengadakan musyawarah untuk mencapai mufakat. Musyawarah untuk mencapai mufakat tersebut dilakukan dengan semangat kekeluargaan sebagai ciri khas kepribadian bangsa Indonesia.

5. Sila kelima: keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia

Keadilan merupakan salah satu tujuan negara republik Indonesia selaku negara hukum. Penegakan keadilan akan membuat kehidupan manusia Indonesia, baik selaku pribadi, selaku anggota masyarakat, maupun selaku warga negara menjadi aman, tenteram, dan sejahtera. Upaya untuk mencapai ke arah itu memerlukan nilai keselarasan, keserasian, dan keseimbangan, yang menyangkut hak dan kewajiban yang dimiliki oleh seluruh warga negara Indonesia tanpa membedakan agama, suku, bahasa, dan status sosial ekonominya. Setiap warga negara Indonesia harus diperlakukan adil sesuai dengan hak dan kewajibannya sebagai warga negara

3. Unsur Nasionalisme

Nasionalisme ialah paham atau ajaran untuk mencintai negara dan bangsa sendiri. Setiap warga negara harus memiliki nasionalisme terhadap negaranya.

Teoretikus klasik Ernest Renan (dalam Shoeban, 2017. hlm, 5) mendefinisikan nasionalisme sebagai *le desir de vivre ensemble* (keinginan untuk hidup bersama) yang didasarkan pada kesatuan jiwa, rasa, dan karsa yang melewati proses penyadaran diri sebagai kesatuan kolektif. Hal ini berarti, kesadaran seperti inilah yang menopang hadirnya konsep *natio-state*, yang belakangan ini menitikberatkan budaya unik atau identitas khas sebuah bangsa yang diciptakana

dan ditanamkan oleh negara sebagai pengikat rasa kebangsaan tersebut. Lebih lanjut, nasionalisme kebangsaan merupakan cara untuk mendorong bagaimana globalisasi sendiri dapat dikendalikan untuk memajukan kepentingan nasional.

4. Unsur Bahasa Indonesia

Indonesia merupakan negara multietnik. Setiap etnik memiliki bahasa masing-masing. Oleh karena itu, Indonesia merupakan negara yang mempunyai jumlah bahasa terbanyak di dunia. Banyaknya bahasa etnik atau bahasa daerah di Indonesia menyebabkan sulitnya berkomunikasi antara etnik lain. Oleh karena itu, pada tanggal 28 Oktober 1928 bangsa Indonesia mengikarkan bahwa bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia di jadikan media komunikasi antara etnik di Indonesia dapat berkomunikasi dengan mudah.

5. Unsur Gotong royong

Pada hakekatnya sikap gotong royong melekat pada semua insan (terutama masyarakat Indonesia), dan merupakan sikap penting dalam mencapai tujuan bersama terutama negara ini yang harus maju dengan gotong royong secara merata dan itu akan lebih mudah tercapai dibandingkan kita acuh tak acuh dan, individualisme masih melekat kita sebaiknya dihilangkan karena pendiri bangsa ini berpondasikan gotong royong jadi kita harus menjaga pondasi tersebut sampai tujuan bersama kita tercapai yaitu Indonesia maju.

Menurut pendapat Shadily (1993, hlm. 205) menjelaskan Rasa serta ikatan sosial yang sangat teguh serta terjaga disebut dengan gotong royong. Gotong-royong lebih sering dijumpai di desa daripada di kota. di antara anggota kalangan itu sendiri. Kolektivitas tampak terlihat dalam terjalannya gotong-royong yang sudah menjadi adat yang dilakukan oleh masyarakat desa. Gotong royong adalah sebuah bentuk persatuan yang sangat universal serta eksistensinya di masyarakat pula masih sangat nampak sampai sekarang. apalagi Negara Indonesia ini di ketahui sebagai bangsa yang mempunyai jiwa gotong-royong yang besar. Gotong royong masih dialami khasiatnya, meski kita sudah di hadapi dengan pertumbuhan jaman, yang memforsir mengganti pola pikir manusia jadi pola pikir yang lebih egois, tetapi pada kenyataannya manusia memanglah tidak dapat untuk hidup sendiri serta senantiasa memerlukan dorongan dari orang lain untuk keberlangsungan hidupnya dalam bersosialisasi di masyarakat.

Menurut Shadily (1993, hlm. 143- 145) menjelaskan pengertian Kerjasama kerjasama merupakan proses terakhir dalam penggabungan. Proses ini membuktikan sesuatu kalangan kelompok dalam hidup serta geraknya bagaikan sesuatu tubuh dengan kalangan kelompok yang lain yang digabungkan itu. Kerjasama ialah penggabungan antara orang dengan orang lain, ataupun kelompok dengan kelompok lain sehingga dapat mewujudkan sesuatu hasil yang bisa dinikmati bersama.

Kerjasama mencuat sebab terdapatnya orientasi orang- perseorangan terhadap kelompoknya ialah (in- group- nya) serta kelompok yang lain (out- group- nya). Kerjasama bisa jadi hendak meningkat kokoh apabila terdapat bahaya dari luar yang mengancam ataupun terdapat tindakan- tindakan yang secara tradisional ataupun institusional yang sudah tertanam didalam kelompok.

3. Kajian Masyarakat

a. Pengertian masyarakat

Menurut Suharto, Edi. 2006 Masyarakat adalah sekelompok orang yang memiliki perasaan sama, menyatu satu sama lain karena mereka saling berbagi identitas, kepentingan-kepentingan yang sama, perasaan memiliki, dan biasanya satu tempat yang sama. Masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok dan pengolahan dari pengawasan tingkah laku serta kebebasan manusia.

Para ilmunan memberikan definisi tentang masyarakat yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Berikut beberapa definisi masyarakat menurut pakar sosiologi:

1. Selo Soemardjan mendefinisikan masyarakat merupakan sekumpulan orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan suatu kebudayaan.
2. Max Weber mendefinisikan masyarakat merupakan suatu pokok yang ditentukan oleh harapan dan nilai-nilai dominan pada warganya.

b. Ciri-ciri masyarakat

Ciri-ciri dari masyarakat yaitu meliputi :

1. Kelompok manusia yang hidup dan berkerja untuk jangka waktu yang lama.

2. Kelompok manusia yang disebut masyarakat yaitu memiliki suatu perasaan bersatu.
3. Kelompok manusia terdiri dari kelompok-kelompok yang lebih kecil baik dari kelompok. dalam alur genealogis maupun dalam alur organisator.
4. Kelompok manusia tersebut menyelenggarakan hidupnya dalam suatu Kebiasaan atau kesepakatan secara diam-diam.

c. Unsur-unsur pembentukan masyarakat

Menurut Soerjono Soekanto, unsur-unsur yang membentuk masyarakat sekurang-kurangnya harus terdiri dari:

1. Beranggota kurang lebih dua orang.
2. Menjadikan hidup bersama yang membangun budaya dan mengikat masyarakat sebagai anggota masyarakat.
3. Terhubung untuk waktu yang lama dan akan menciptakan orang-orang baru yang akan berkomunikasi satu sama lain untuk membentuk hukum hubungan sosial.
4. Dan sadar sebagai satu kesatuan anggota dalam masyarakat.

4. Hubungan Pendidikan Kewarganegaraan dengan Konsep Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh

Sudah menjadi kesepakatan bersama bahwa pendidikan merupakan salah satu pilar yang sangat berpengaruh terhadap upaya pengembangan intelektual dan memperbaiki moralitas bangsa. Dapat dikatakan jika kualitas pendidikan yang dimiliki oleh suatu bangsa kurang baik, maka dapat dilihat perkembangan bangsa tersebut akan terhambat. Artinya, pendidikan ibarat jantung dalam tubuh yang terus memompa dan menyalurkan darah ke seluruh tubuh. Ketika jantung berhenti bekerja, maka tubuh pun akan terhenti dari aktivitasnya. Hal ini menyiratkan begitu pentingnya peranan pendidikan, sehingga tanpa pendidikan yang berkualitas, sama saja dengan menawarkan ketertinggalan bahkan kehancuran. Dengan kata lain, bangsa yang maju adalah bangsa yang berpendidikan tinggi, dan lebih utama yakni bangsa yang peduli terhadap dunia pendidikan. Oleh

karena itu, pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kalangan bangsa-bangsa yang telah maju dan berkembang.

Salah satu bidang pendidikan yang berpotensi untuk mengubah moralitas peserta didik adalah pendidikan kewarga negaraan. Sebagaimana dikatakan oleh J. J. Cogan dalam buku *Citizen Education* (1998), pendidikan kewarganegaraan adalah pembelajaran secara formal maupun informal yang berlangsung di keluarga, organisasi keagamaan, organisasi kemasyarakatan, media, dan lain sebagainya yang membantu membentuk totalitas warga negara. Dengan kata lain, dengan belajar pendidikan kewarganegaraan peserta didik digiring untuk mengkonstruksi diri baik dari segi intelektual maupun moral. Pandangan ini menjelaskan, bahwa pendidikan kewarganegaraan dapat menggapai dua aspek sekaligus, diawali dengan pembentukan intelektual dan diakhiri dengan pembentukan moral. Ini merupakan sebuah hasil yang luar biasa dalam dunia pendidikan, karena dengan menggarap satu bidang namun bisa mendapatkan dua keuntungan.

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan suatu pembelajaran wajib diterapkan sejak dari lingkungan sekolah dasar sampai pada tingkat perguruan tinggi. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan atau bisa disebut dengan PPKn, Dalam pembelajaran kewarganegaraan ini adalah suatu pembelajaran yang Pendidikan berkembang pada perubahan zaman, sehingga dibutuhkan sebuah kurikulum sebagai acuan para guru pada mata pelajaran dalam mengerjakan materi tersebut agar tersusun. Seiring dengan perkembangannya zaman dalam ilmu pendidikan, maka secara tidak langsung pola pikir pada masyarakat makin sadar terhadap kehidupannya.

Untuk menghadapi perubahan zaman, pendidikan kewarganegaraan pun harus ikut andil dalam mengembangkan pendidikan karakter, membangun jati diri bangsa yang mengamalkan nilai-nilai lokal dan bernuansa universal. Dengan demikian, diharapkan pendidikan kewarganegaraan mampu menciptakan pribadi yang unggul, yakni pribadi yang dapat memadukan antara kompetensi dan karakter sehingga kita mencapai sukses sejati, dalam arti menampilkan diri secara seimbang, produktif, bermakna, dan bahagia, dan dengan sendirinya siap menjadi panutan teladan (Soedarsono, 2002. hlm, 275).

Kaitan kearifan lokal suku Sunda yaitu silih asih, silih asah, dan silih asuh dengan pendidikan kewarganegaraan dapat dilihat dari kesamaan maknanya. Silih asih, silih asah, dan silih asuh merupakan salah satu kearifan lokal suku Sunda yang dijadikan sebagai pandangan hidup dan memiliki arti yaitu silih yang berarti saling, asih memiliki arti mengasihi, asah memiliki arti saling membimbing atau mencerdaskan, dan asuh yaitu saling membimbing. Hal ini memiliki makna yang sejalan pendidikan kewarganegaraan yaitu kebersamaan pendidikan kewarganegaraan, pendidikan kewarganegaraan berbasis silih asih, silih asah, dan silih asuh, yakni kearifan lokal budaya Sunda dalam proses menata lingkungan hidup yang harmonis. Dengan kata lain, silih asah, silih asih, dan silih asuh, adalah suatu konsep kehidupan masyarakat Sunda yang sarat dengan kearifan lokal dan nilai-nilai yang bersifat kebersamaan. Hubungan konsep silih asah, silih asih, dan silih asuh dengan pendidikan kewarganegaraan sebagai berikut;

1. Silih Asah

Konsep dasar silih asah saling mencerdaskan, saling menambah ilmu pengetahuan, memperluas wawasan dan pengalaman lahir batin. Capaian akhirnya adalah peningkatan kualitas kemanusiaan dalam segala aspeknya baik pada tataran kognisi, afeksi, spiritual maupun psikomotor. Dengan demikian, intidari silih asah yakni kesadaran untuk saling menajamkan pikiran dan memperdalam berbagai aspek keilmuan. Lantas, mengapa pendidikan kewarganegaraan dapat berperan dalam membangun manusia yang memiliki kultur silih asah? Kita dapat mengkajinya melalui aspek penanda silih asah seperti dirumuskan Suryalaga (2010, hlm. 134) sebagai berikut;

a. Asah berarti mempunyai visi dan misi.

Asah dimaknai sebagai kejelasan visi dan misi serta strategi hidup seseorang. Demikian pula dengan pendidikan kewarganegaraan, Visi dan misi pendidikan kewarganegaraan adalah untuk membantu masyarakat memantapkan kepribadiannya agar secara konsisten mampu mewujudkan nilai-nilai dasar pancasila, rasa kebangsaan, cinta tanah air.

b. Asah yaitu adanya kejujuran.

Silih Asah dimaknai sebagai objektivitas dalam penyampaian ilmu pengetahuan, dalam arti ikhlas tidak bermotifkan subjektivitas yang dapat berujung pada pemanfaatan untuk keuntungan salah satu pihak. Pendidikan kewarganegaraan bertujuan untuk membentuk warga Negara yang baik, tentu karakter yang baik juga diperlukan. Salah satunya adalah kejujuran. Kejujuran merupakan aspek yang sangat penting bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Ditengah maraknya degradasi moral di Indonesia, maka kejujuran merupakan karakter yang harus dimiliki oleh setiap warga Negara di Indonesia.

c. Asah adalah alat ukur dalam mencapai tujuan

Asah dimaknai sebagai penambahan ilmu pengetahuan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Dengan adanya ketentuan UU tersebut maka kedudukan pendidikan kewarganegaraan sebagai basis pengembangan masyarakat multikultural dalam sistem pendidikan di Indonesia semakin jelas dan mantap. Secara epistemologis, pendidikan kewarganegaraan dikembangkan dalam tradisi *citizenship education* yang tujuannya sesuai dengan tujuan nasional masing-masing negara. Namun secara umum, tujuan negara mengembangkan pendidikan kewarganegaraan adalah agar setiap warganegara menjadi warganegara yang baik (*to be good citizenship*), yakni warganegara yang memiliki kecerdasan, baik intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual; memiliki rasa bangga dan tanggung jawab; dan mampu berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara agar tumbuh rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

2. Silih Asih

Dalam Kamus Basa Sunda (2005, hlm. 360), tertulis bahwa kata “silih” di antaranya mengandung arti “pekerjaan saling membalas”, sementara kata “asih” mengandung arti “cinta” Dalam Kamus Basa Sunda (2005, hlm. 49). Maka dari itu, Suryalaga (2010, hlm. 128) memaknai bahwa silih asih adalah tingkah laku yang memperlihatkan rasa kasih sayang yang tulus, dengan maksud mewujudkan suatu kebahagiaan di antara mereka. Dengan kata lain, intidari silih asih ialah penanaman cinta dan kasih terhadap sesama, sehingga berdampak pada terciptanya situasi dan kondisi sosial yang harmonis. Karenanya, tanpa saling

memiliki dan memelihara aspek ini, tentu akan sangat sulit menciptakan harmonisasi dalam kehidupan bermasyarakat. berikut.

3. Silih Asuh

Dalam Suryalaga (2005, hlm. 140) mengatakan beberapa aspek-aspek penanda silih asuh yaitu diantaranya ada asuh adalah kesederajatan, menghargai, keikhlasan hati, adil, kehormatan, kebeningan hati, kebersamaan. Asuh adalah kesederajatan berarti setiap individu memiliki derajat atau posisi yang sama dan tidak dibeda-bedakan. Misalnya dalam kehidupan masyarakat, semua individu berhak mendapat hak asasi manusia dan perlindungan atas hak asasi manusia mereka. Kemudian, asuh adalah menghargai yang berarti tiap-tiap individu perlu dan harus saling menghargai. Asuh adalah keikhlasan hati, hal ini berarti adanya perilaku kerelaan hati pada seorang individu. Selanjutnya, asuh adalah adil memiliki makna kemampuan untuk menghargai kualitas suatu individu dengan individu lainnya. Asuh adalah kebeningan hati berarti perilaku kesucian atau ketulusan hati seorang individu terhadap individu lainnya, misalnya dalam kehidupan masyarakat adalah saat antar individu saling tolong-menolong. Terakhir, asuh adalah kebersamaan berarti adanya ikatan yang terbentuk antar individu. Seperti halnya dalam kehidupan masyarakat, antar individu memiliki rasa kebersamaan untuk mencapai suatu tujuan seperti saat berjuang bersama-sama untuk mencapai kemerdekaan.

B. Kerangka Pemikiran

Berdasar pemaparan latar belakang dengan landasan teoritis sebelumnya, maka dari itu dapat diambil atau dikemukakan sebuah kerangka pemikiran sebagai berikut. Penelitian dimaksudkan mengenai bahwa konsep silih asah, silih asih, dan silih asuh dapat meningkatkan persatuan dan kesatuan di masyarakat Kampung Sukawana dalam kegiatan sehari-hari.



Gambar 2.1
Krangka Berpikir
Sumber: peneliti